

LIRIK LAGU ‘ALA NAHJIK MASYA’IT KARYA AJLAN THABET YANG DIPOPULERKAN OLEH MAHER ZAIN (ANALISIS SEMIOTIKA FERDINAND DE SAUSSURE)

Nilasari¹, St.Fauziah²

^{1,2} IAIN Parepare, Indonesia

Corresponding E-mail: nilasari123@iainpare.ac.id

Abstract

This study focuses on the semiotic analysis of the lyrics of the song ‘Ala Nahjik Masya’it, including the meaning of the lyrics, the analysis of signifiers and signifieds, and the underlying meanings. This research uses a qualitative descriptive method, analyzing the lyrics of the song ‘Ala Nahjik Masya’it through text observation. The collected data are then analyzed, interpreted, and explained using Ferdinand de Saussure's semiotic perspective, which states that a sign consists of two interrelated components: the signifier and the signified. The results of the study indicate that the lyrics of the song ‘Ala Nahjik Masya’it revolve around the spiritual journey of the songwriter (Ajlan Thabet) who wishes to follow the footsteps and teachings of Prophet Muhammad (peace be upon him). Furthermore, the semiotic analysis of the meaning of the lyrics ‘Ala Nahjik Masya’it identifies the signifiers and signifieds as follows: pass by, ask, resemble, with shame, make, inspire, follow you, step, my light, emulate, follow you, rise, ignore, remain, feel, suffer, desire, your guidance, and face. The semiotic meanings of these signifiers and signifieds illustrate Ajlan Thabet's sacrifice, willingness to suffer, and face challenges in order to follow the Prophet. This includes seeking happiness and tranquility in faith, and facing various trials and mistakes with patience.

Keywords: *Semiotics, Ferdinand De Saussure, Lyrics of the Song ‘Ala Nahjik Masya’it*

Introduction

Bahasa pada hakikatnya adalah sistem lambang berbentuk bunyi yang arbitrer yang digunakan suatu komunitas tutur untuk berkomunikasi bersama dan mengidentifikasi dirinya. Sebagai suatu sistem, bahasa terdiri dari kaidah, peraturan, atau pola

tertentu dalam bidang bunyi, ungkapan, dan struktur kalimat. Oleh karena itu, hubungan antarbahasa sangat berpengaruh dalam masyarakat, dan bahasa Arab merupakan salah satu bahasa yang banyak diserap ke dalam bahasa Indonesia.¹

Lirik lagu adalah salah satu bagian dari karya sastra, termasuk dalam genre puisi. Lirik lagu apabila dilihat dari segi isinya, masuk pada jenis Sya'ir Lirik (*al-ghina'i*) yaitu sya'ir yang secara langsung mengungkapkan perasaan, baik perasaan sedih maupun harapan.² Akan tetapi, jika dilihat dari segi lahirnya masuk pada jenis Sya'ir Bebas yaitu syair yang tidak terikat oleh wazan dan qofiyah yang ada.³

Melihat dari pengertian tersebut, definisi lirik lagu atau syair lagu dapat dianggap sebagai puisi dan sebaliknya. Ibarat puisi, lirik lagu ditulis sebagai perwujudan suara penyair yang mengungkapkan sikap, perasaan, dan aspirasi pribadi terhadap berbagai peristiwa dan pengalaman hidup lainnya yang sangat bervariasi dan kompleks di dalam kehidupan ini.

Pendekatan semiotika merupakan sebuah pendekatan yang memiliki sistem sendiri, berupa sistem tanda. Tanda itu dalam sastra khususnya sastra tulis diberikan dalam suatu bentuk teks, baik yang terdapat di dalam struktur teks maupun diluar struktur teks karya tersebut.⁴

Secara mendasar, Bahasa Arab memiliki kedudukan yang signifikan di Indonesia, terutama dalam kegiatan keagamaan seperti shalat, mengaji, dan bershalawat yang pastinya menggunakan lafal bahasa arab. Kehadirannya mencerminkan hubungan erat antara agama Islam dan budaya Indonesia. Meskipun bukan bahasa resmi, Bahasa Arab memainkan peran signifikan dalam ritual keislaman dan kehidupan sehari-hari masyarakat Muslim di Indonesia. Kepopuleran lagu-lagu Arab sebenarnya disebabkan oleh beberapa faktor, seperti genre musiknya dan aransemen yang mudah dinikmati. Musik Arab memiliki beragam genre, mulai dari tradisional hingga kontemporer.

¹M Imron, *Semiotika dalam Lirik Lagu Arab Kun Anta yang Dipopulerkan Humood Alkhuder* (2018), h.1.

²Sriwahyuningsi Saleh, *Muhassina<T Ma'nawiyah Dalam Sya'ir (Studi Analisis Ilmu Badi')*, Sastra Arab, Fakultas Ilmu Budaya – UMG, (Al-'Ajami, jurnal bahasa dan sastra arab vol.5 no.1), 2016. h. 34.

³Sriwahyuningsi Saleh, *Muhassina<T Ma'nawiyah Dalam Sya'ir (Studi Analisis Ilmu Badi')*, Sastra Arab, Fakultas Ilmu Budaya – UMG, (Al-'Ajami, jurnal bahasa dan sastra arab vol.5 no.1), 2016. h. 35.

⁴Ninuk Lustyantie, *Pendekatan Semiotik Model Roland Barthes Dalam Karya Sastra Prancis* (2012), h. 1.

Ada musik Arab klasik, musik pop, musik rakyat, dan banyak lagi. Ini memberikan variasi yang luas dan memungkinkan orang dengan berbagai preferensi musik menemukan sesuatu yang mereka nikmati. Lirik berbahasa Arab yang sudah dikenal namun tetap menarik perhatian dengan caranya sendiri.

Berdasarkan permasalahan tersebut, banyak lagu-lagu berbahasa Arab yang populer di kalangan masyarakat Indonesia, termasuk peneliti sendiri. Salah satunya lagu '*Ala Nahjik Masya'it*' karya Ajlan Thabet yang dipopulerkan oleh Maher Zain penyanyi asal Timur Tengah. Lagu-lagu Maher Zain sering kali memiliki tema yang berkaitan dengan nilai-nilai Islam dan pesan-pesan positif.

Melihat penelitian terdahulu seperti Skripsi oleh Eva Nurlia Savitri yang berjudul "*Penerjemahan Lirik Lagu Arab Lughaatul Aalami Yang Dipopulerkan Oleh Humood Alkhuder dengan Pendekatan Analisis Semiotik*" Alumni Program Studi Bahasa dan Sastra Arab Fakultas Ushuluddin Adab Dan Humaniora Institut Agama Islam Negeri Salatiga, pada tahun 2021. Penulisan skripsi oleh Eva Nurlia Savitri memfokuskan pada analisis semiotika dalam lirik lagu Arab Lughaatul Aalami melalui proses penerjemahan. Dalam proses penerjemahan penulis menggunakan teori Catford.⁵ Dan Karya Artikel yang dibagikan dalam Jurnal al-Afkar, *Journal for Islamic Studies* oleh Ziyadatul Fadhliyah yang berjudul "*Semiotika Ferdinand De Saussure Sebagai Metode Penafsiran Al-Qur'an: Kajian Teoritis*" dari UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, pada tahun 2021. Pada karya jurnal Ziyadatul Fadhliyah mengkaji hakikat semiotika dalam perspektif Ferdinand De Saussure dan relevansinya dalam penafsiran Al-Qur'an.⁶ Dari penelitian terdahulu tersebut memiliki perbedaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti dalam pembahasan ini.

Oleh karena itu, peneliti bertujuan mengkaji makna yang terkandung dalam lirik lagu '*Ala Nahjik Masya'it*' karya Ajlan Thabet yang dipopulerkan oleh Maher Zain dengan menggunakan analisis semiotika berdasarkan teori Ferdinand De Saussure.

Landasan Teori

⁵Eva Nurlia S. "*Penerjemahan Lirik Lagu Arab Lughaatul Aalami Yang Dipopulerkan Oleh Humood Alkhuder Dengan Pendekatan Analisis Semiotik*". (Skripsi: Fakultas Ushuluddin Adab Dan Humaniora Iain Salatiga. 2021).

⁶Ziyadatul.F. "*Semiotika Ferdinand De Saussure Sebagai Metode Penafsiran Al-Qur'an:Kajian Teoritis*".(Al-Afkar:Journal For Islamic Studies.Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2021).

Teori Semiotika Ferdinand De Saussure

Dalam teori Saussure, dalam proses komunikasi seseorang memanfaatkan tanda untuk menyampaikan makna tentang objek tertentu, dan orang lain kemudian mengartikan atau menafsirkan tanda tersebut. Objek dalam konsep Saussure disebut sebagai “referent”. Saussure mengartikan “objek” sebagai referent dan menganggapnya sebagai elemen tambahan dalam proses penandaan. Sebagai contoh, ketika seseorang menggunakan kata “anjing” (penanda), orang lain akan menginterpretasikan makna dari kata tersebut, seperti gambaran atau konsep tentang anjing (petanda). Saussure menekankan bahwa “penanda” (*signifier*) dan “petanda” (*signified*) merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan, mirip dengan dua sisi dari sehelai kertas dalam proses pembentukan tanda.

Sebuah tanda terdiri dari bentuk penanda yang bersatu dengan ide atau petanda. Dengan kata lain, penanda adalah bunyi atau coretan yang memiliki makna atau signifikansi tertentu. Jadi, penanda adalah aspek material dari bahasa: apa yang didengar atau apa yang ditulis atau dibaca. Petanda adalah gambaran mental, pikiran, atau konsep. Jadi, Petanda adalah elemen mental dari bahasa. Saussure menekankan bahwa dalam tanda bahasa yang konkret, baik penanda maupun petanda saling terkait dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Tanda bahasa selalu memiliki dua aspek: penanda atau petanda serta signifikasi atau makna yang disimbolkannya. Sebuah penanda tanpa signifikasi tidak memiliki makna karena tidak dapat dianggap sebagai tanda. Sebaliknya, suatu petanda tidak mungkin disampaikan atau ditangkap tanpa penandanya: penanda atau yang ditandakan itu sendiri adalah bagian dari tanda dan dengan demikian merupakan faktor penting dalam linguistik.⁷

Tanda didefinisikan sebagai sesuatu yang berdasarkan pada konvensi sosial yang telah ada sebelumnya, yang dianggap mewakili atau merepresentasikan sesuatu yang lain. Pada awalnya, tanda ditandai sebagai sesuatu yang menunjuk pada keberadaan hal lain. Contohnya: (1) Lambang lalat di atas makanan: Pada umumnya, gambar lambang lalat di atas makanan digunakan sebagai tanda bahwa makanan tersebut tidak lagi layak dikonsumsi atau telah terkontaminasi oleh serangga. Lambang ini secara visual memberikan informasi bahwa makanan tersebut perlu dihindari. (2) Simbol panah pada tombol lift: Simbol panah yang menunjuk ke

⁷Riska Halid, *Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure Pada Novel Manjali Dan Cakrabirawa Karya Ayu Utami* (2019). h. 28-29.

atas dan ke bawah pada tombol lift memberikan petunjuk kepada pengguna lift tentang arah perjalanan yang dapat dipilih. Ini adalah contoh tanda yang digunakan dalam konteks transportasi vertikal. (3) Lampu merah di persimpangan jalan: Lampu merah pada persimpangan jalan adalah tanda standar untuk menghentikan kendaraan. Ini adalah sistem tanda lalu lintas yang diakui secara luas di seluruh dunia dan memberikan arahan kepada pengemudi untuk berhenti.

Dalam pandangan Saussure, bahasa dianggap sebagai suatu sistem tanda yang terdiri dari dua elemen utama, yaitu penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Menurut Saussure, bahasa dapat diidentifikasi melalui suara atau bunyi manusia atau hewan yang mampu mengekspresikan dan menyampaikan ide-ide serta pengertian tertentu. Bagi Saussure, perilaku dan tindakan manusia memiliki makna dan berfungsi sebagai tanda, di mana di baliknya terdapat sistem perbedaan dan konvensi yang memungkinkan makna itu ada.

Saussure melihat ilmu pengetahuan yang mempelajari tanda-tanda dalam masyarakat sebagai disiplin yang mengeksplorasi asal-usul dan aturan yang mengatur tanda-tanda. Bagi Saussure, ilmu ini disebut sebagai semiologi, di mana linguistik merupakan bagian kecil dari ilmu umum tersebut. Dengan demikian, Saussure memandang bahwa melalui semiologi, kita dapat memahami asal-usul dan aturan yang mengatur tanda-tanda dalam masyarakat, termasuk dalam bahasa.⁸

Mengenai teori Saussure, ia tidak hanya dikenal sebagai bapak Linguistik, tetapi juga sering dirujuk sebagai tokoh semiotik. Karakteristik utama dari teorinya terdapat pada pandangannya bahwa “bahasa adalah suatu sistem tanda”. Ia mengemukakan bahwa linguistik perlu menemukan posisinya dalam kerangka teori yang luas, yang ia sebut Semiologi. Menurut Saussure, linguistik adalah bagian dari ilmu umum tersebut. Hukum-hukum yang ditemukan dalam semiologi akan diterapkan pada linguistik, yang merupakan bidang khusus yang mempelajari fakta-fakta bahasa manusia. Saussure berpendapat bahwa untuk memahami hakikat semiologi dan menyajikannya dengan tepat, bahasa perlu dikaji secara mendalam. Namun, hingga kini, bahasa hampir selalu ditelaah untuk tujuan lain dan dari sudut pandang yang berbeda. Menurut Saussure, hal ini disebabkan oleh konsepsi dangkal dalam

⁸Riska Halid, *Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure Pada Novel Manjali Dan Cakrabirawa Karya Ayu Utami* (2019). h. 29.

masyarakat yang melihat bahasa sebagai suatu tata nama, yaitu kumpulan nama-nama yang secara konvensional ditempelkan pada benda atau padanan mental yang serupa. Pandangan ini menghalangi penelitian mengenai hakikat bahasa yang sebenarnya.

Berdasarkan penjelasan diatas, enanda dan petanda terlihat sebagai dua aspek yang terpisah dari tanda, seakan-akan tanda dapat memisahkan keduanya.. Namun sebenarnya, penanda dan petanda hanyalah dua istilah yang digunakan untuk menekankan bahwa terdapat dua elemen yang berbeda yang diperlukan untuk membentuk sebuah tanda. Penanda dan petanda selalu hadir bersama-sama; hubungan antara penanda dan petanda disebut sebagai pemaknaan atau makna yang dimaksud. Dengan demikian, jelas bahwa Saussure dalam linguistiknya menggunakan dikotomi penanda dan petanda.

Teori tanda Ferdinnand De Saussure adalah (a) *signifier* dan *signified* (b) sintagmatik dan paradigmatis (c) sinkronis dan diakronis.⁹

- a) Elemen tanda *Signifier* (penanda) dan *signified* (petanda), menurut saussure, setiap tanda bahasa terdiri atas dua sisi, yaitu sisi penanda yang imaji bunyi dan petanda yang berupa konsepnya.¹⁰ Dengan kata lain, *Signifier* (penanda) adalah pengertian atau kesan makna yang ada dalam pikiran seseorang. Sedangkan *Signified* (petanda) adalah citra bunyi atau kesan psikologis bunyi yang timbul dalam pikiran seseorang. Contoh: *signifier* runtutan bunyi masjid berarti *signifiednya* adalah rumah ibadah umat islam.
- b) Sintagmatik dan Paradigmatik, menurut Wildan, teori ini dapat dianggap sebagai metode analisis tanda karena keduanya menguraikan mekanisme atau cara kerja tanda. Kedua konsep ini terkait sifat relasi antarkomponen dalam struktur dan sistem. Relasi sintagmatik adalah hubungan antara komponen-komponen dalam satu struktur yang sama, sedangkan relasi paradigmatis adalah hubungan antara komponen-komponen di dalam struktur dengan komponen-komponen lain di luar struktur tersebut.

Sebagaimana yang dijelaskan Wildan, Saussure menyebutkan relasi sintagmatik dengan hubungan *in praesentia* (kehadiran) karena butir-butir mata rantai (tanda) yang dihubungkan ada

⁹Wildan Taufiq, M.Hum. "Semiotika Untuk Kajian Sastra Dan Al-Qur'an", (Yrama Widya: Bandung 2016). h. 17

¹⁰Okke K.S. Zaimar, Semiotika dan Penerapannya Dalam Karya Sastra. (Pusat Bahasa: Jakarta, 2008). h. 9.

bersama dalam ujaran, yang dimana hubungan ini berangkat dari kelinieran tanda bahasa. Kelinieran tanda bahasa akan memberikan akibat yang tak terkirakan bagi linguistik. Sedangkan saussure menyebutkan relasi paradigmatic dengan hubungan *in absentia* (ketidakhadiran), karena butir-butir mata rantai (tanda) yang dihubungkan itu ada yang muncul, ada pula yang tidak muncul dalam ujaran, yang dimana hubungan ini berangkat dari asosiatif seseorang akan satuan bahasa pada satuan bahasa lain, baik karena satuan bahasa lain itu mirip atau berbeda dalam hal bentuk atau makna.

- c) Sinkronis dan diakronis, menurut Saussure, kajian bahasa dapat dilakukan dengan dua pendekatan, yaitu sinkronis dan diakronis. Pendekatan sinkronis adalah kajian bahasa yang dibatasi pada kurun waktu tertentu, bersifat statis dan fokus pada kondisi bahasa pada waktu tertentu. Sebaliknya, pendekatan diakronis adalah kajian bahasa yang mencakup beberapa masa, bersifat evolutif, dan melihat perkembangan bahasa dari waktu ke waktu.¹¹

Makna dan Pemaknaan

Dalam pemakaian sehari-hari, kata makna digunakan dalam berbagai bidang maupun konteks pembicaraan. Apakah pengertian khusus kata makna tersebut serta perbedaannya dengan ide, misalnya, tidak begitu diperhatikan. Sebab itu, sudah sewajarnya bila makna juga diajarkan pengertiannya dengan arti. Berbagai pengertian itu begitu saja disejajarkan dengan kata makna karena keberadaannya memang tidak pernah dikenali secara cermat dan dipilahkan secara tepat. Kata makna sebagian istilah mengacu pada pengertian yang sangat luas.¹²

Dalam memaknai bahasa, kita bukan hanya bergantung pada struktur kalimat atau aspek linguistic lainnya namun juga meliputi pengetahuan kita tentang apa yang dituturkan, dimana dan kapan tuturan itu berlangsung, situasi apa yang melatari terjadinya tuturan, interpretasi apa yang timbul dari penutur, serta apa maksud penutur mengungkapkan tuturannya.¹³

Makna adalah bagian tak terpisahkan dari semantik dan selalu melekat pada apa pun yang kita ungkapkan. Definisi makna

¹¹Wildan Taufiq, M.Hum. "Semiotika Untuk Kajian Sastra Dan Al-Qur'an", (Yrama Widya: Bandung 2016). h. 19-23.

¹²Hidayat, R. Analisis Semiotika Makna Motivasi Pada Lirik Lagu "Laskar Pelangi" Karya Nidji. *eJournal Ilmu Komunikasi. Samarinda: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Universitas Mulawarman*. Vol.2 No.1 2014 h. 246.

¹³Saifullah, A. R. "Semantik dan dinamika pergulatan makna". Bumi Aksara.:2018. h. 1.

sangat bervariasi. Ferdinand de Saussure, seperti yang dikutip oleh Abdul Chaer, mengungkapkan bahwa makna adalah pengertian atau konsep yang terdapat pada suatu tanda linguistik. Aminuddin mengemukakan bahwa makna merupakan hubungan yang disepakati bersama antara bahasa dan dunia luar oleh para pemakai bahasa, sehingga dapat saling dimengerti. Makna berfungsi sebagai jembatan antara bahasa dan realitas eksternal, yang ditetapkan oleh para penggunanya untuk memungkinkan pemahaman bersama. Terdapat tiga tingkat dimensi dalam eksistensi makna yaitu:

- a. Pada tingkat pertama, makna menjadi isi dari suatu bentuk kebahasaan.
- b. Pada tingkat kedua, makna menjadi isi dari suatu kebahasaan.
- c. Pada tingkat ketiga, makna menjadi isi komunikasi yang mampu membuahkan informasi tertentu.

Dalam makna sebuah kata tidak hanya ditentukan oleh hubungannya dengan referensi atau makna-makna yang terpisah dari kata-kata lain dalam bahasa tersebut. Makna suatu kata ditentukan oleh kehadiran kata lain, dan bahkan kemunculan kata baru dapat mengubah makna kata tersebut. Beberapa makna dan pemakaian kata dapat bergantung pada keberadaan kata lain dalam bahasa atau pada kemampuan penutur terhadap kata yang fungsi semantisnya terkait. Dengan kata lain, makna suatu kata tidak bersifat statis dan dapat dipengaruhi oleh konteks linguistik yang lebih luas.

Jika kita mengaitkan teori Saussure tentang penanda dan petanda, maka sebenarnya makna lebih erat terkait dengan penanda. Konsep ini berasal dari prinsip bahwa makna adalah hasil dari operasi penanda. Operasi penanda inilah yang kemudian menciptakan makna, dan makna tidak secara intrinsik melekat pada kata-kata, melainkan membangkitkan makna dalam pikiran orang. Dengan kata lain, tidak ada hubungan langsung antara suatu objek atau pengalaman dengan simbol atau kata yang digunakan untuk merepresentasikannya. Contohnya, ketika seseorang mengatakan "Saya sakit perut", pengalaman tersebut memang nyata, tetapi tidak ada orang lain yang dapat merasakan secara langsung rasa sakit yang dirasakan pembicara. Hubungan antara kata-kata dan pengalaman tersebut diciptakan dalam pikiran pembicara, menyoroti aspek arbitrer dan konvensi dalam hubungan antara simbol dan makna dalam bahasa.

Para ahli semantik semakin menyadari pentingnya mempelajari makna. Kesadaran ini mendorong munculnya teori medan makna, Beberapa sarjana Jerman dan Swiss pada tahun 1920-an dan 1930-an, seperti Ipsen, Jolles, Porziq, dan Trier, dikenal memperkenalkan konsep tersebut. Trier dianggap berpengaruh karena membuka babak baru dalam sejarah semantik.. Ide-ide Trier kemudian dikembangkan oleh muridnya, yaitu L. Weisgerber, yang secara eksplisit menghubungkan gagasan tersebut dengan gagasan Trier, sehingga dikenal sebagai teori Trier-Weisgerber. Dalam teori medan makna, terdapat perbedaan antara “arti” dan “designasi”. Perbedaan ini dikaitkan dengan pemahaman dari Humbold bahwa bahasa menentukan pola-pola pikiran masyarakat yang menggunakannya. Dengan kata lain, teori medan makna membahas bagaimana makna kata atau konsep tidak hanya tergantung pada definisi formalnya, tetapi juga terkait dengan konteks dan pemahaman masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut.¹⁴

Method

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian pustaka, atau penyelidikan lembaga buku. Jenis penelitian ini menekankan pentingnya literatur baik dari sumber primer maupun sekunder dengan melihat isi yang terkait dengan judul penelitian. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dan sastra. Data utama atau data pokok yang digunakan dalam penelitian disebut sebagai data primer. Salah satu sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah lirik lagu ‘*Ala Nahjik Masya’it* yang dipopulerkan oleh Maher Zain. Data sekunder didapatkan dari bahan kepustakaan yang relevan dengan pembahasan yang diteliti.

Result and Discussion

a. Arti Lirik Lagu

Artinya	Latin	Lirik Arab	Bait
Aku Selalu Memikirkanmu	<i>“Daūman Takhṭuru anta bibālī”</i>	دَوْمًا تَخْطُرُ أَنْتَ بِبَالِي	1
Aku bertanya pada diriku tentangmu	<i>“’As’alu nafsī ‘anka wa ḥālī”</i>	أَسْأَلُ نَفْسِي عَنْكَ	2

¹⁴Alimuddin A. Djawad, “Pesan, Tanda, Dan Makna Dalam Studi Komunikasi”. (Banjarmasin: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya). Vol.1 No.1 2016. h. 99-100.

(Nabi Muhammad Saw) dan keadaanku.		وَحَالِي	
Apakah aku telah menirumu dalam tindakan ku? Apakah aku telah menyenangkanmu	"Hal syābahtuka fī af'ālī? Hal arḍāit?"	هَلْ شَابَهْتُكَ فِي أَفْعَالِي؟ هَلْ أَرْضَيْتُ؟	3
Kesederhanaan dalam hidup ini adalah pilihanku	"Aḥyā biḥayā'in fī dzātī"	أَحْيَا بِحَيَاءٍ فِي ذَاتِي	4
Menjadikan cahayamu sumber dari semua karakteristikku	"Yaj'alu nūraka nab'a ṣifātī"	يَجْعَلُ نُورَكَ نَبْعَ فَاتِي	5
Engkau menginspirasi perasaan dan perbuatanku... maka aku naik ke tingkat yang lebih tinggi	"Alhamta syu'ūrī wa ḥayātī fatasāmaīt"	أَلْهَمْتَ شُعُورِي وَحَيَاتِي.. فَتَسَامَيْتُ	6
Di Jejakmu Aku Berjalan	'Ala nahjik masyaīt"	عَلَى نَهْجِكَ مَشَيْتُ	7
Di Jalanmu Aku menginjak	"Bidarbik maḍaīt"	بِدَرْبِكَ مَضَيْتُ	8
Cahayaku, kekasihku, yang Terpilih	"Nūrī ḥabībīl Muṣṭafā"	نُورِي حَبِيبِي الْمُصْطَفَى	9
Engkau adalah panutanku	"Bika iqtadaīt"	بِكَ اقْتَدَيْتُ	10
Aku mengikuti dalam karakter dan kata-katamu yang tinggi	"Atba'uka ruqiyyan wa kalāman"	أَتَّبَعُكَ رُقِيًّا وَكَلَامًا	11

Jika mereka berbohong, aku akan meninggi dalam kejujuran	" <i>Laū kadzabū ṣidqan atasāmā</i> "	لَوْ كَذَبُوا صِدْقًا أَتَسَامَى	12
Jika mereka menyakitiku, Aku memaafkan dan melupakan	" <i>Laū jaraḥū lawwaḥtu salāmā wa taghādaīt</i> "	لَوْ جَرَحُوا لَوَحْتُ سَلَامًا وَتَغَاذَيْتُ	13
Dan jalanmu akan tetap menjadi pedoman/peganganku	" <i>Wa sayabqā nahjuka 'unwānī</i> "	وَسَيَبْقَى نَهْجُكَ عُنْوَانِي	14
Aku merasakan surga dalam imananku	" <i>Dzuqtul jannati fī imānī</i> "	ذُقْتُ الْجَنَّةَ فِي إِيْمَانِي	15
Aku menderita, tetapi ketika diriku mengingatmu, Aku lupa akan kesedihanku	" <i>Qāsaitu wa ṭaīfuka 'ansānī mā qāsaīt</i> "	قَاسَيْتُ وَطَيْفَكَ أَنْسَانِي مَا قَاسَيْتُ	16
Melihatmu dalam mimpi dan bertemu denganmu adalah keinginanku	" <i>Ru'yāka wa luqyāka munāyā</i> "	رُؤْيَاكَ وَلَقْيَاكَ مُنَايَا	17
Dengan bimbinganmu, Aku bertahan	" <i>Fī itsrika ṣabrī wa khuṭāyā</i> "	فِي إِثْرِكَ صَبْرِي وَحُطَايَا	18
Tidak peduli apa yang saya hadapi dalam hidup atau pengorbanan	" <i>Mahmā wājahtu bidunyāyā</i> "	مَهْمَا وَاجَهْتُ بِدُنْيَايَا أَوْ ضَحَيْتُ ...	19

b. Analisis Lirik Lagu

Dalam lirik lagu '*Ala Nahjik masyayit* peeneliti membagi lirik lagu menjadi beberapa bait dan menganalisisnya melalui unsur semiotika Ferdinand De Saussure yang dilihat dari segi penanda dan petanda. Dengan demikian, dalam penelitian ini lirik lagu '*Ala Nahjik masyayit* menjadi penanda dan hasil dari pemaknaan lirik lagu tersebut adalah petandanya.

Bait 1

دَوِّمًا تَحْطُرُ أَنْتَ بِبَالِي

Artinya: Aku Selalu Memikirkanmu

Aspek Penanda (<i>Signifier</i>)	Aspek Petanda (<i>Signified</i>)
تَحْطُرُ	Terlintas

Secara keseluruhan dari bait ini, penulis menyampaikan perasaan yang dalam dan makna yang kuat terkait dengan keyakinan, penghormatan, dan inspirasi yang diambil dari Nabi Muhammad *saw*.

Bait 2

أَسْأَلُ نَفْسِي عَنْكَ وَحَالِي

Artinya: Aku bertanya pada diriku tentangmu (*Nabi Muhammad Saw*) dan keadaanku

Aspek Penanda (<i>Signifier</i>)	Aspek petanda (<i>Signified</i>)
أَسْأَلُ	Bertanya

Dalam makna luas dari bait tersebut, penulis menggambarkan momen refleksi diri yang megandung makna mendalam tentang tindakan bertanya pada diri sendiri menunjukkan upaya untuk memahami, merenungkan, dan menilai hubungan dengan Nabi Muhammad *ṣollallahu ‘alaihi wasallam* serta situasi atau kondisi pribadi yang di mana ia memikirkan tentang seseorang yang berarti baginya. Ini bisa mencerminkan berbagai emosi, seperti ketidakpastian, harapan, atau bahkan penyesalan.

Bait 3

هَلْ شَابَهْتُكَ فِي أَعْمَالِي؟ هَلْ أَرْضَيْتَ؟

Artinya: Apakah aku telah menirumu dalam tindakan ku? Apakah aku telah menyenangkanmu?

Aspek Penanda (<i>Signifier</i>)	Aspek petanda (<i>Signified</i>)
شَابَهْتُكَ	Menyerupai, Meniru

Dalam bait ini penulis lagu menyampaikan, keinginan untuk meneladani Nabi Muhammad *ṣollallahu ‘alaihi wasallam* yang dihormati dan dikagumi sebagai sosok yang dianggap sebagai panutan. Menyerupai dalam tindakan dapat berarti mencoba untuk mengikuti prinsip dan nilai yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad *saw*. Maka dari itu penulis lagu sedang mengevaluasi tindakannya sendiri untuk melihat sejauh mana ia telah berhasil mengikuti atau mencontoh Nabi Muhammad *ṣollallahu ‘alaihi wasallam* yang dianggap sebagai contoh teladan yang baik.

Bait 4

أَحْيَا بِحَيَاءٍ فِي دَاتِي

Artinya: kesederhanaan dalam hidup ini adalah pilihanku

Bait ini menggambarkan keadaan emosional yang sulit, di

Aspek Penanda (<i>Signifier</i>)	Aspek petanda (<i>Signified</i>)
بَحْيَاءٍ	Dengan rasa malu

mana penulis merasa terbebani oleh perasaan bersalah, penyesalan, atau ketidakpuasan dengan diri sendiri. Hal Ini juga menunjukkan adanya perjuangan untuk mengatasi perasaan ini dan mencerminkan upaya untuk mencari pengampunan, penerimaan, atau pemahaman.

Bait 5

يَجْعَلُ نُورَكَ نَبْعَ صِفَاتِي

Artinya: Menjadikan cahayamu sumber dari semua karakteristikku

Aspek Penanda (<i>Signifier</i>)	Aspek petanda (<i>Signified</i>)
يَجْعَلُ	Menjadikan

Pada bait ini penulis menunjukkan peran penting oleh sumber cahaya yaitu Nabi Muhammad *ṣollallahu ‘alaihi wasallam* dalam menerangi dunia, seperti sumber cahaya yang diberkahi oleh Allah *subḥānahu wata’ala* berupa wajah yang bersinar terang, yang mampu mengalahkan kecerahan bulan. Selain itu, Nabi memiliki akhlak atau karakter yang sangat mulia sebagaimana apa yang telah dikatakan oleh Aisyah *radīyallahu ‘anha* bahwasannya “Akhlak Nabi *ṣollallahu ‘alaihi wasallam* adalah Al-Qur’an” (HR. Muslim, no. 746). Dan Allah berfirman, “...Al-Qur’an ini memberi

petunjuk kepada jalan yang paling lurus..” (QS. Al-Israa’: 9). Ini menunjukkan bahwa tindakan dan perilaku Nabi sejalan dengan ajaran-ajaran yang terdapat dalam Al-Qur'an. Dengan menjadikan sebagai sumber cahaya ini sebagai titik acuan dalam membentuk karakter, kepribadian, dan tindakan seseorang., penulis mengekspresikan bagaimana ia dipandu oleh cahaya tersebut dalam hidupnya.

Bait 6

أَلْهَمْتَ شُعُورِي وَحَيَاتِي.. فَتَسَامَيْتُ

Artinya: Engkau menginspirasi perasaan dan perbuatanku... maka aku naik ke tingkat yang lebih tinggi

Aspek Penanda (<i>Signifier</i>)	Aspek petanda (<i>Signified</i>)
أَلْهَمْتَ	Engkau menginspirasi

Penulis menjelaskan bahwa melalui pengalaman atau interaksi dengan hal atau orang yang menginspirasi, ia merasa didorong untuk menjadi lebih baik. Hal ini tidak hanya terbatas pada kemajuan pribadi, tetapi juga dapat mengubah cara melihat dunia dan bagaimana merespons tantangan atau kesempatan yang muncul.

Bait 7

عَلَى نَهْجِكَ مَشَيْتُ

Artinya: Di jejakmu aku berjalan

Aspek Penanda (<i>Signifier</i>)	Aspek petanda (<i>Signified</i>)
مَشَيْتُ	Mengikutimu

Penulis menegaskan bahwa hidup adalah sebuah perjalanan yang membutuhkan ketekunan dan ketabahan untuk menghadapi segala rintangan dan tantangan, sambil terus bergerak maju menuju pertumbuhan dan pemenuhan potensi pribadi yang lebih besar. Ini mencerminkan semangat penulis untuk terus berjuang dan Melakukan tindakan yang diperlukan untuk meraih kesuksesan dan kebahagiaan dalam kehidupannya.

Bait 8

بِذَرْبِكَ مَضَيْتُ

Artinya: Di jalanmu aku melangkah

Penulis dalam bait ini menggambarkan melangkah sebagai

Aspek Penanda (<i>Signifier</i>)	Aspek petanda (<i>Signified</i>)
مَضَى	Melangkah

lebih dari sekadar tindakan fisik menggerakkan kaki. Dia menyatakan bahwa melangkah memiliki dimensi yang lebih dalam, sebagai sebuah konsep yang meliputi perjalanan pribadi, pertumbuhan, dan perubahan yang signifikan dalam kehidupan seseorang. Ini bukan hanya tentang bergerak maju secara harfiah, tetapi juga tentang mengambil tindakan nyata untuk mencapai tujuan, menghadapi tantangan, dan mengembangkan diri secara pribadi. Melangkah menggambarkan sebuah proses yang melibatkan keberanian, tekad, dan kadang-kadang meninggalkan zona nyaman untuk mencapai perubahan yang lebih baik dan memberikan makna lebih dalam pada kehidupan individu.

Bait 9

نُورِي حَبِيبِي الْمُصْطَفَى

Artinya: Cahayaku, kekasihku, yang Terpilih

Aspek Penanda (<i>Signifier</i>)	Aspek petanda (<i>Signified</i>)
نُورِي	Cahayaku

Bait ini mengungkapkan rasa cinta dan penghormatan yang mendalam terhadap sosok yang dianggap sebagai sumber cahaya, menekankan pentingnya memiliki sumber inspirasi dan pencerahan dalam kehidupan, serta mengakui peran yang dicontohkan sebagai sumber cahaya dalam memberikan arah dan makna.

Bait 10

بِكَ أَقْتَدِيكَ..

Artinya: Engkau adalah panutanku

Aspek Penanda (<i>Signifier</i>)	Aspek petanda (<i>Signified</i>)
------------------------------------	------------------------------------

اَتَّبَعْتُ	Meneladani
-------------	------------

Ini menunjukkan kesadaran dan tekad penulis untuk mengembangkan karakter yang lebih baik, mengikuti jejak Nabi sebagai sumber inspirasi untuk memperbaiki diri dan mencapai kedekatan dengan Allah *ṣubḥānā wata'ālā*.

Bait 11

اَتَّبَعْتُ رُفِيًّا وَكَلَامًا

Artinya: Aku mengikutimu dalam karakter dan kata-kataMu yang tinggi

Aspek Penanda (<i>Signifier</i>)	Aspek petanda (<i>Signified</i>)
اَتَّبَعْتُ	Mengikutimu

Penulis mengekspresikan komitmennya untuk belajar dari Nabi Muhammad dalam hal tindakan dan kata-kata. Mereka mencari untuk meneladani sikap dan perilaku yang dipraktikkan Nabi Muhammad sebagai contoh yang diikuti dalam upaya untuk meningkatkan diri secara pribadi dan spiritual. Dengan kata lain, penulis menunjukkan bahwa mengikuti jejak Nabi Muhammad bukan hanya sekedar mengamati atau menghormati, tetapi juga aktif belajar dan menerapkan ajarannya dalam kehidupan sehari-hari. Ini mencerminkan dedikasi penulis untuk menemukan arah dan panduan yang benar dalam memperbaiki diri dan menerapkan nilai-nilai dalam kehidupan yang dijunjung tinggi.

Bait 12

لَوْ كَذَّبُوا صِدْقًا اَتَسَامِي

Artinya: Jika mereka berbohong, aku akan meningkatkan kejujuran

Aspek Penanda (<i>Signifier</i>)	Aspek petanda (<i>Signified</i>)
اَتَسَامِي	Meninggi

Dengan sikap ini, penulis berkomitmen untuk bertindak dengan integritas dalam setiap aspek kehidupannya, menjadikan kejujuran sebagai landasan utama dalam interaksi sosial dan kehidupan pribadinya. Ini menggambarkan keputusan teguh penulis untuk mempertahankan nilai-nilai moral yang tinggi,

bahkan jika hal itu menuntut kesetiaan dan ketegasan dalam menghadapi tantangan.

Bait 13

لَوْ جَرَحُوا لَوْحْتُ سَلَامًا وَتَغَاضَيْتُ

Artinya: Jika mereka menyakitiku, Aku memaafkan dan melupakan

Dalam bait ini penulis menggambarkan pendekatan yang damai

Aspek Penanda (<i>Signifier</i>)	Aspek petanda (<i>Signified</i>)
وَتَغَاضَيْتُ	Membiarkan, mengabaikan

dan penuh pengampunan saat menghadapi situasi yang sulit atau menyakitkan. Penulis memilih untuk tidak membalas dengan cara yang sama, melainkan merespons dengan sikap yang penuh kesabaran dan pengampunan.

Bait 14

وَسَيِّقَىٰ نَهْجِكَ عُنْوَانِي

Artinya: Dan jalanmu akan tetap menjadi pedoman/peganganku

Aspek Penanda (<i>Signifier</i>)	Aspek petanda (<i>Signified</i>)
وَسَيِّقَىٰ	Akan tetap

Penulis menunjukkan kesetiaan dan dedikasi terhadap prinsip-prinsip atau ajaran yang membentuk dasar identitas dan arah hidupnya. Dengan kata lain, penulis menegaskan bahwa mengikuti ajaran dan teladan Nabi Muhammad adalah kunci untuk menjalani kehidupan yang bermakna dan benar. Ini menunjukkan komitmen penulis untuk menjadikan prinsip-prinsip tersebut sebagai fondasi dalam setiap aspek kehidupannya.

Bait 15

دُقْتُ الْجَنَّةَ فِي إِيمَانِي

Artinya: Aku merasakan surga dalam imananku

Aspek Penanda (<i>Signifier</i>)	Aspek petanda (<i>Signified</i>)
------------------------------------	------------------------------------

دُقْتُ	Merasakan
--------	-----------

Penulis merasakan suatu keadaan yang menyenangkan dan penuh kebahagiaan, seolah-olah berada di surga, melalui keyakinan spiritualnya. Hal ini menyoroti betapa pentingnya keimanan dalam memberikan ketenangan batin dan kebahagiaan yang melampaui segala pengalaman duniawi. Dengan demikian, penulis ingin menunjukkan bahwa keimanan adalah sumber kedamaian dan kebahagiaan sejati, memberikan rasa surga dan ketenangan dalam hidupnya.

Bait 16

قَاسَيْتُ وَطَيْفُكَ أَنْسَانِي مَا قَاسَيْتُ

Artinya: Aku menderita, tetapi ketika aku mengingatmu, aku lupa akan kesedihanku

Aspek Penanda (<i>signifier</i>)	Aspek petanda (<i>Signified</i>)
قَاسَيْتُ	Menderita

Meskipun ia menghadapi kesulitan, ingatan ini mampu memberikan kelegaan dan membantu penulis untuk melewati masa-masa sulit. Ini menunjukkan bahwa ikatan emosional atau kenangan yang indah memiliki kemampuan untuk memberikan penghiburan dan menyembuhkan.

Bait 17

رُؤْيَاكَ وَلَقِيَّاكَ مُنَايَا

Artinya: Melihatmu dan bertemu denganmu adalah keinginanmu

bait ini menggambarkan perasaan cinta, rindu, dan

Aspek Penanda (<i>Signifier</i>)	Aspek petanda (<i>Signified</i>)
مُنَايَا	Keinginan

kehormatan yang mendalam terhadap Nabi Muhammad saw. serta keinginan untuk mendekatkan diri kepada-Nya sebagai sumber kebahagiaan dan kedamaian spiritual.

Bait 18

فِي إِثْرِكَ صَدْرِي وَخُطَايَا

Artinya: Dengan bimbinganmu, Aku bertahan

Meskipun kesalahan ini telah terjadi di masa lalu, penulis

Aspek Penanda (<i>Signifier</i>)	Aspek petanda (<i>Signified</i>)
إِثْرَكَ	Bimbinganmu

mengakui keberadaannya dan berusaha untuk belajar darinya sesuai dengan yang dicontohkan Nabi Muhammad saw. yang dianggap sebagai sumber inspirasinya. Penulis menyampaikan pengaruhnya yang positif dalam membantunya mempertahankan ketenangan dalam menghadapi kesulitan.

Bait 19

مَهْمَا وَاجَهْتُ بِدُنْيَايَا أَوْ ضَحَيْتُ ...

Artinya: Tidak peduli apa yang aku hadapi dengan dunia atau pengorbanan

Ini menyiratkan sikap yang sangat teguh dan penuh

Aspek Penanda (<i>Signifier</i>)	Aspek petanda (<i>Signified</i>)
وَاجَهْتُ	Menghadapi

komitmen, yang dimana penulis siap menghadapi segala tantangan dan membuat segala bentuk pengorbanan demi mencapai tujuan atau mempertahankan prinsipnya untuk mencapai tujuan dan nilai-nilai yang dianggap penting dalam hidupnya.

Conclusion

Lirik lagu '*Ala Nahjik Masyāit* menggambarkan perjalanan spiritual Ajlan Thabet yang penuh kecintaan dan kekaguman kepada Nabi Muhammad saw., mencerminkan tekad untuk hidup sesuai ajaran beliau. Melalui analisis semiotik, lirik ini menunjukkan penanda dan petanda seperti "Mengikutimu," "Cahayaku," dan "Bimbinganmu," yang melukiskan perjuangan Thabet mengikuti jejak Nabi, menghadapi penderitaan, dan mencari ketenangan dalam iman. Lagu ini menekankan keinginan Thabet untuk meneladani akhlak Nabi Muhammad saw., menjadikan beliau sebagai inspirasi utama, serta harapan untuk dapat berjumpa dengan Rasulullah saw. di akhir perjalanan spiritualnya.

REFERENCES

Al-Qur'an Al- Karim

Al-Farhan, Hadi. *Pendidikan Tinggi Ajlan Thabet dalam Seni dan Musik*. (Jurnal Pendidikan dan Seni Musik Arab, 2020).

Alifiah N dan Iilsn. *Struktur Fisik dan Batin Serta Nilai Moral dalam Lirik Lagu Marion Hendri*, (Palangkaraya, 2020).

Amelya, Shilvi. *Umberto Eco Dan Semantik*. (Fakultas Ilmu Budaya Universitas Airlangga, 2020).

Asriningsari, Ambarini dan Maharani U, Nazla. *Semiotika, Teori Dan Aplikasi Pada Karya Sastra*, (Semarang: IKIP PGRI Semarang Press, 2022).

Burhan D, Hasan N. *Kajian Semiotika Dalam Penafsiran Al-Qur'an*, (Malang: Jurnal Prosiding Konferensi Nasional Bahasa Arab II, 2016).

Djawad, Alimuhammad A. *Pesan, Tanda, Dan Makna Dalam Studi Komunikasi*". (Banjarmasin: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya, 2016).

F, Ziyadatul. *Semiotika Ferdinand De Saussure Sebagai Metode Penafsiran Al-Qur'an:Kajian Teoritis*. *al-Afkar:Journal For Islamic Studies*. (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2021).

Fatimah. *Semiotika dalam Kajian Iklan Layanan Masyarakat (ILM)*, (Gowa: Gunadarma Ilmu, 2020).

Hadi S, Lukman. *Nissa Sabyan Dalam Pesan Deen Assalam (Analisis Semiotik)*. (Skripsi: Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019).

Halim, Syaiful. *Semiotika Sayyidah Aisyah Ra, Dekonstruksi Figur Ummu Al Mukminin Dalam Lagu (Aisyah Istri Rasulullah)*, (Aceh: CV. Sefa Bumi Persada, 2021).

Hartono, Jugiyanto. *Metode Pengumpulan dan Teknik Analisis Data*. (Yogyakarta: Andi Offset, 2018).

Hidayat, R. *Analisis Semiotika Makna Motivasi Pada Lirik Lagu "Laskar Pelangi" Karya Nidji*. *eJournal Ilmu Komunikasi*. Samarinda: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Universitas Mulawarman, 2014.

Imron, M. *Semiotika dalam lirik lagu arab kun anta yang dipopulerkan oleh Humood Alkhuder* (Bachelor's thesis, Jakarta: Fakultas Adab & Humaniora UIN Syarif Hidayatullah), 2018.

Indiwan S. *Semiotika Komunikasi-Aplikasi Praktis Bagi Penelitian dan Skripsi Komunikasi*. Edisi dua, Jakarta: Mitra Wacana Media, 2013).

- Kementrian Agama RI. *Terjemahan Al-Qur'an Al-Karim*, (Cordoba, Bandung, 2020
- Lustyantie, Ninuk. *Pendekatan Semiotik Model Roland Barthes Dalam karya Sastra Prancis*, (2012).
- Mahsun. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, Dan Tekniknya*, Revisi (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2007).
- Marwan, I. 2015. *"Semiotika Humor Sufi"*, Surabaya: UIN Sunan Ampel Press.
- Mudjiyanto, Bambang dan Nur, Emilsyah. *Semiotika Dalam Metode Penelitian Komunikasi*, (Jurnal Penelitian Komunikasi, 2013).
- Mufidah, Muthiah. *Kontribusi Semiotika Dalam Kajian Islam*, (Jurnal Indo-Islamika, 2011).
- Nurlia S, Eva. *Penerjemahan Lirik Lagu Arab Lughatul Aalami Yang Dipopulerkan Oleh Humood Alkhuder Dengan Pendekatan Analisis Semiotik*. (Skripsi: Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora IAIN Salatiga, 2021)
- Pikal, Elias. *Pesan Dakwah Dalam Lirik Lagu-lagu Religi Maher Zain (Studi Terhadap Lagu-lagu Maher Zain)*. Diss. UIN Raden Intan Lampung, 2018).
- Piliang, Yasraf Amir. *Semiotika teks: Sebuah pendekatan analisis teks*. Mediator: Jurnal Komunikasi, 2004).
- Prastowo, Andi. *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016).
- Rahtikawati, Y dan Rusmana, D. *Metodologi Tafsir Al-Quran Strukturalisme, Semantik, Semiotik, & Hermeneutik*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2019).
- Ratih, Rina. *Teori dan Aplikasi Semiotik Mishaël Riffaterre*. (Yogyakarta: Pustaka Belajar: 2016).
- Saleh, Sriwahyuningsi. *MuhassinaT Ma'nawiyah Dalam Sya'ir (Studi Analisis Ilmu Badi')*, Sastra Arab, Fakultas Ilmu Budaya – UMG, (Al-'Ajami, jurnal bahasa dan sastra arab, 2016).
- Sholichah, Zakiyatus dan Zubaidi, Sakinah. *Analisis Semiotika Syi'ir Ayyuhal Hubb Karya Abu Al Qasim As-Syabi*, (Malang: Jurusan Sastra Arab Fakultas Sastra UNM, 2019).
- Sukyadi, Didi. *Dampak Pemikiran Saussure Bagi Perkembangan Linguistik dan Disiplin Ilmu Lainnya*. (Universitas Pendidikan Indonesia, 2013).
- Taufiq, Wildan. *Semiotika Untuk Kajian Sastra Dan Al-Qur'an*. (Yrama Widya: Margahayu Permai, Bandung, 2016).
- Thabet, Ajlan Mohammed. *Perjalanan Hidup dan Karya Musik Ajlan Thabet*. Arab Saudi: Penerbit Seni dan Budaya, 2021).
- Utamu, Nunik. *Cinta Dari Timur*, (Jakarta : Sahabat Ufuk, 2012).

- Wahyu, Indiwani S. *Semiotika, Aplikasi Praktis Bagi Penelitian Dan Penulisan Skripsi Ilmu Komunikasi*. (Skripsi: Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Prof. DR. Moestopo (Beragama), 2006).
- Warson Munawwir, A. dkk. *Kamus Al-Munawwir Indonesia-Arab Terlengkap*, Cet. I (Surabaya: Pustaka Progresif, 2007)
- Warson Munawwir, A. dkk. *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, Cet. 15 (Surabaya: Pustaka Progresif, 2020).
- Zaimar, Okke K.S. *Semiotika dan Penerapannya Dalam Karya Sastra*. (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008).
- Ziyadatul.F. 2021, "Semiotika Ferdinand De Saussure Sebagai Metode Penafsiran Al-Qur'an: Kajian Teoritis". (Al-Afkar: Journal For Islamic Studies. Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2021).